

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan potensi siswa. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membantu komunikasi dan berpikir kritis. Pelajaran ini mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, serta menanamkan nilai sosial dan budaya. Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung siswa mempelajari materi majas. Majas merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membahas tentang gaya Bahasa yang mengubah makna kata biasa untuk menghidupkan kalimat. Majas ini juga dapat memperindah pesan dan makna dalam kalimat. Materi majas ini mampu mengenalkan kosa kata baru siswa serta dapat menambah keterampilan berbahasa terutama dalam penggunaan Bahasa yang lebih menarik, indah, ekspresif baik dalam lisan maupun tulisan, melatih daya imajinasi dan kretivitas dalam berkomunikasi secara variatif dan tidak menonton.

Dari kegiatan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan masalah mengenai kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajarnya didalam kelas, kesulitan memahami isi teks lisan diantaranya kurangnya pengenalan kosa kata baru dan kurang mampu menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks yang mereka dengarkan dari materi tentang majas. Namun, pemahaman mereka tentang materi majas ini masih sangat jauh untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar mata pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Namun, dari hasil pretest berupa soal pilihan ganda yang penulis bagikan kepada siswa dalam mencapai hasil belajarnya pada mata pelajaran bahasa indonesia khususnya materi majas yang penulis teliti saat itu, masih banyak siswa tergolong dalam kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran yang belum berkembang. Sehingga hasil belajar siswa kelas IV SDN 101830 tidak tercapai secara maksimal.

Tabel 1.1 Hasil Pre-test Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Majas Kelas IV T.A 2025

Kategori KKTP	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	10	50%
Cukup baik	2	10%
Baik	8	40%
Total	20 siswa	100%

Tabel 1.2 Keterangan Skor dan Persentase

Kategori KKTP	Skor	Persentase
Sangat Baik	90-100	100%
Baik	80-89	89%
Cukup baik	70-79	79%
Perlu perbaikan	60-69	60

Dari data pretest yang dilakukan terhadap 20 siswa, hanya 8 orang (40%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu nilai ≥ 75 . Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 49,5, menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami konsep majas secara mendalam. Hasil ini menggambarkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang digunakan selama ini, yang cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar dapat mencerminkan capaian siswa setelah proses belajar. Penilaian ini mencakup pengukuran tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau materi, serta evaluasi terhadap perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pentingnya untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam penyampaian materi. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu menciptakan suasana baru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN

101830 Tanjung Selamat adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan metode TPS (Think Pair Share). Penerapan metode TPS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mampu berpikir, berpasangan dan berbagi, dalam penerapan TPS ini siswa berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang disampaikan oleh guru, lalu siswa berpasangan dengan teman sebangku sambil mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa saling berbagi jawaban dengan pasangan lain atau mengemukakan hasil diskusinya kepada pasangannya masing-masing. Tujuan utama penerapan TPS ini mampu memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar. TPS dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar, TPS ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif dalam memahami dan menganalisis informasi yang mereka dengar dan mereka dapatkan sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran TPS (Think, Pair, Share) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat untuk mendorong siswa agar mampu berpikir secara mandiri, mampu berinteraksi dan bekerjasama secara berpasangan lalu berani mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan hasil penelitian dalam menerapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang nantinya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif bagi guru.

1.2 FOKUS MASALAH

1. Penggunaan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa indonesia dengan materi majas.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif metode Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi majas di kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran TPS pada materi majas di kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif, khususnya model Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Manfaat Praktis:
 - Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Bagi Siswa: Meningkatkan pemahaman materi majas dan hasil belajar Bahasa Indonesia, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.
 - Bagi Sekolah: Mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KONSEP PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Machali, 2022:2). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru dalam sebuah pembelajaran yang ada di kelas, melalui penelitian tindakan peneliti dapat mengetahui bagaimana cara pengumpulan data yang dilakukan (Febriani dkk., 2023:2).

PTK pada hakikatnya merupakan kegiatan ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk kegiatan pembelajaran di kelas secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri berdasarkan permasalahan yang dialaminya (Handayani & Rukmana, 2020:505). Melalui PTK guru mampu mengembangkan kompetensinya dengan demikian mereka dapat saling bertukar pikiran dengan rekan sejawatnya mengenai hasil penelitian tindakan kelasnya. Penelitian yang paling cocok dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karena beberapa alasan diantaranya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan mutu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Salah satu karya tulis ilmiah guru berasal dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diangkat dari permasalahan yang dihadapinya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui penerapan berbagai metode, pendekatan, strategi dan model-model pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mewujudkan pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa. Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.serta memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi di kelasnya. Secara spesifik PTK bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, memperbaiki kinerja guru dalam mengajar, mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, meningkatkan

motivasi dan minat belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan budaya penelitian di sekolah. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional, memperbaiki pola mengajar guru, memperbaiki perilaku siswa, meningkatkan praktik pembelajara, mengubah kerangka kerja guru dalam mengajar sehingga terjadi peningkatan pelayanan profesional guru. (Akramunnisa dkk., 2021:804-805).

2.2 KONSEP MODEL TINDAKAN

“Model pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menarik, dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam menimba ilmu (Wardana 2023: 21)”. Model ini berlangsung dalam tiga fase berbeda: pertama, perenungan individu (berpikir); kedua, dialog kolaboratif dengan pasangan (berpasangan); dan terakhir, berbagi wawasan dengan kelompok yang lebih besar (berbagi). Dengan memfasilitasi pemikiran independen, mendorong diskusi yang bermakna, dan mendorong artikulasi berbagai perspektif, pendekatan ini secara signifikan memperkaya pemahaman dan meningkatkan prestasi akademik. Penerapan model TPS dalam pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam kemampuan memahami teks, menulis secara efektif, dan berkomunikasi secara verbal. Pendekatan ini dinilai sangat relevan karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, mendorong kolaborasi antar siswa, dan memberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa secara komprehensif. “Think Pair Share (TPS) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa” (Sumarsya, 2020:960). “Menurut Jumanta dalam jurnal Handayani, dijelaskan bahwa model pembelajaran think pair share merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan

dipresentasikan di depan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (Handayani, 2017: 110)”. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share, siswa dituntut untuk bertindak secara aktif dan mandiri dalam kegiatan kerja kelompok tersebut. Selain itu juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam percakapan di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran think pair share sebagai alternatif, di mana siswa akan menjadi lebih aktif dan antusias dalam menerima pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe think pair share ini diharapkan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons maupun menjawab dan saling membantu satu sama lain. Setelahnya siswa diminta untuk saling mendiskusikan dengan temannya mengenai apa yang telah mereka pikirkan tadi. Sehingga guru dapat membandingkan dan menilai mengenai hasil tanya jawab dari keseluruhan kelompok.

Salah satu cara pengajaran dengan model yang baru adalah Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat tahapan rancangan pembelajaran yang dapat mengubah pola interaksi siswa menjadi lebih baik. Teknik berfikir berpasangan berbagi membuat pola pembelajaran menjadi tidak membosankan. “Pembelajaran Think Pair Share (TPS) mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dimana terdapat sebuah proses untuk berfikir secara individu (Think), kemudian dilanjutkan dengan tahapan berdiskusi dengan pasangan setelah berfikir secara individu sebelumnya (Pair), dan yang terakhir membagikan hasil diskusi dengan teman-teman sekelasnya (Share). Dalam model ini masing-masing kelompok memiliki kelompok secara berpasangan atau beberapa orang, sehingga partisipasi siswa akan menjadi aktif dalam pembelajaran karna partisipasi nya yang sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pertanyaan (Citra Wibawa, 2018)”.

Adapun teknis pelaksanaan model pembelajaran Think Pair Share, menurut Kurniasih dan Sani (2016:62-63) adalah:

1. Dimulai dengan langkah berpikir (thinking) sebagaimana nama model pembelajaran ini. Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau

masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

2. Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*). Dan setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*). Langkah ini adalah langkah terakhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Tanjung dkk, (2024:4), adapun konsep PTK yaitu pertama, PTK adalah proses, artinya rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian Tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap Tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap Tindakan yang telah dilakukan. Kedua, masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Ketiga, PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri artinya yang melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru. Keempat, PTK dilakukan sebagai tindakan, artinya PTK bukan hanya sekedar ingin mengetahui sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan. Kelima, PTK dilakukan dalam situasi nyata, artinya yang dilakukan guru dilaksanakan dalam setting pembelajaran yang sudah direncanakan.

2.3 TEORI BELAJAR

Teori belajar Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif. Suyono dan Hariyanto (2016:199) mengemukakan bahwa konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman individu.

Belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada orang belajar diluar kesadaran Atau dalam kata lain, orang yang tidak

sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar. Hal ini didukung oleh teori John Hurley Flavell. Ahli berkebangsaan Amerika Serikat mengemukakan sebuah teori bahwa aktivitas belajar juga melibatkan proses berpikir yang disebut sebagai metakognisi. Secara sederhana metakognisi merupakan kesadaran berpikir tentang apa yang dipikirkan. Maka, belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses mental (kesadaran) seseorang. (Awang, 2017:1).

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan atau membangun (konstruksi) pengetahuan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Belajar lebih diarahkan pada experiential learning, yaitu adaptasi berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian dikembangkan menjadi konsep baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu Upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019: 82).

2.4 PENELITIAN YANG RELEVAN

Berikut penelitian sebelumnya yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran TPS yaitu:

Nama: Haloho, B. R., Munthe, D. Y., Sirait, M., Saragih, E. G., & Munthe, S.R

Tahun: 2025

Judul: *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak.*

Hasil Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan kerangka kerja quasi-eksperimental, dengan populasi siswa kelas empat di SDN 091608 Sinaksak tahun ajaran 2024/2025. Siswa secara acak dipilih ke dalam dua kelas: Kelas 4A, yang ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, dan Kelas 4B, yang berfungsi sebagai kelompok kontrol. Untuk mengumpulkan data, metodologi penelitian menggunakan penilaian pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran bahasa Indonesia di setiap kelompok. Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan dalam kinerja akademik di antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS), yang menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 22 poin. Sebaliknya, kelompok kontrol, yang mengikuti metode pengajaran konvensional, hanya mencapai peningkatan rata-

rata sebesar 11,3 poin. Kesenjangan substansial ini menggarisbawahi efektivitas pendekatan Think-Pair-Share dibandingkan dengan praktik pendidikan tradisional. Kesimpulannya, penerapan model Think-Pair-Share (TPS) dalam pendidikan bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV di SDN 091608 Sinaksak terbukti telah meningkatkan hasil belajar siswa.

Nama: Sulardi, S

Tahun: 2020

Judul: Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa.

Hasil Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share di kelas IV-A MI Nurul Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini terdiri dari 34 siswa kelas IV-A MI Nurul Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa memperoleh rata-rata nilai dari 75 menjadi 80. Hasil tes belajar siswa memperoleh rata-rata nilai dari 70,21 menjadi 80,56. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes belajar (posttest) yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV-A.

Nama: Rivai, S., & Mohamad., F.D

Tahun: 2021

Judul: Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian ini, menggunakan jenis kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan Pre-

Experimental tipe one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes (pretest dan posttest), observasi dan dokumentasi adalah penunjang. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 30 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 35.23 dan nilai rata-rata posttest sebesar 80.06. Uji t menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang menyebutkan bahwa t tabel yaitu $83.09 > 2.045$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa pada materi penyajian data kelas IV SD.

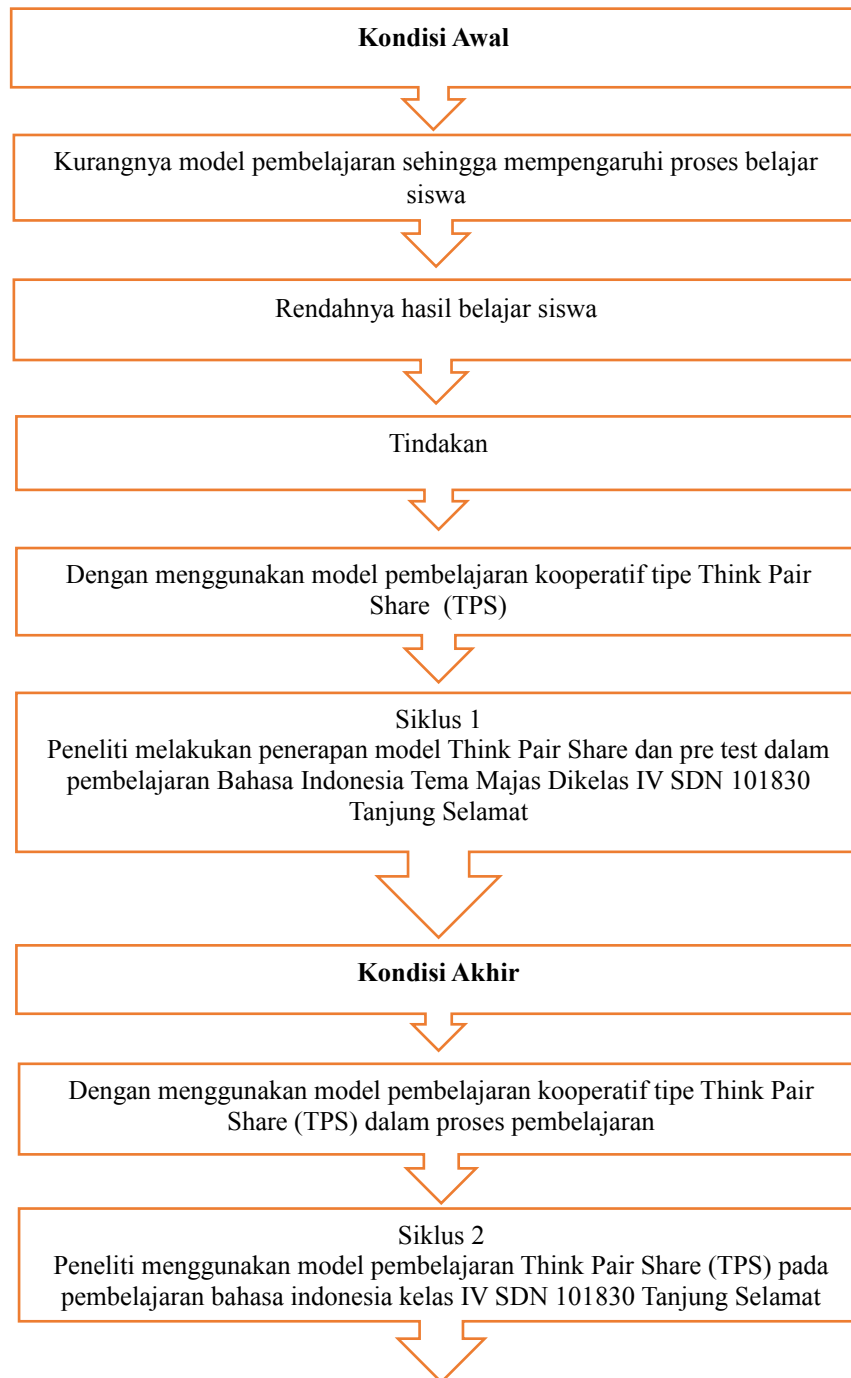
2.5 KERANGKA BERPIKIR/KONSEPTUAL

Dalam proses pembelajaran keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kualitas pada saat proses belajar-mengajar. Apabila kualitas pembelajaran disampaikan dengan baik dan menarik maka Pelajaran yang diterima oleh siswa pun lebih tersampaikan sebaliknya, jika proses penyampaian pembelajaran kurang baik dan tidak menarik bagi siswa maka Pelajaran yang diterima siswa pun kurang tersampaikan. Namun yang terjadi saat ini proses pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas masih menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, dalam menyampaikan pembelajaran akibat kurangnya penerapan model yang dibuat oleh guru maka berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

Kondisi ini juga terjadi pada sekolah yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 101830 Tanjung Anom, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi majas masih rendah. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar Bahasa Indonesia yang tidak maksimal. Siswa kesulitan memahami makna tersirat dan tersurat dalam teks, serta kurang mampu memperkaya kosakata mereka. Rendahnya hasil belajar mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model yang sesuai dapat menciptakan suasana belajar aktif dan kolaboratif yaitu model pembelajaran TPS dipilih karena: Membantu siswa berpikir secara mandiri (Think), Melatih diskusi

berpasangan (Pair), Mendorong keberanian menyampaikan ide di depan kelas (Share).

Gambar 2.5 Bagian Kerangka Berpikir/Konseptual



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

3.1.1 LOKASI PENELITIAN

Lokasi yang merupakan tempat penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan yang akan menjadi objek penelitian serta tempat penelitian yang dilakukan terkait pengumpulan data. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 101830 Tanjung Selamat yang berada di provinsi Sumatera Utara Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Pancur. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas iv semester genap tahun pelajaran 2025 dengan mata Pelajaran bahasa Indonesia materi badanku sehat dan kuat.

Adapun alasan peneliti memilih tempat ini sekolah di SDN 101830 Tanjung Selamat, telah bersedia menjadi pusat untuk pelaksanaan penelitian: melihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi majas dari hasil observasi dan pretest yang telah dilakukan: jarang diterapkan dikelas IV model pembelajaran TPS (Think Pair Share) pada pembelajaran dikelas.

3.1.2 KEGIATAN DAN WAKTU PENELITIAN

Kegiatan dan waktu pelaksanaan penelitian ditunjukkan secara sistematis pada rancangan jadwal penelitian. Rancangan jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1.2 Jadwal Penelitian

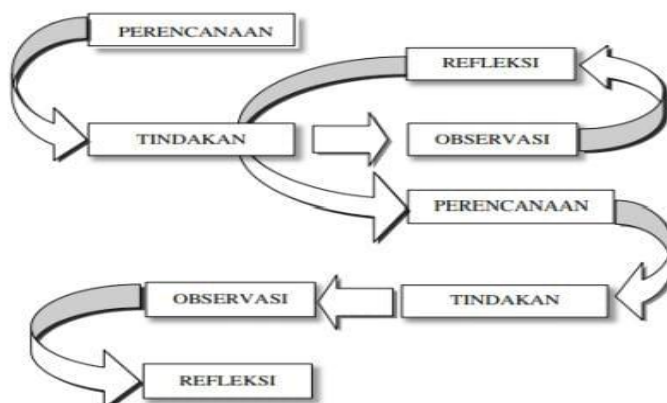
No	Kegiatan	Bulan		
		Maret	April	Mei
1.	Persiapan Penelitian			
	a. Mengurus Perizinan			
	b. Koordinasikan dengan kepala sekolah dan guru			
	c. Penyusunan proposal penelitian			
	d. Menyiapkan bahan			
	e. Penelitian awal			
2.	Pelaksanaan Penelitian (Tindakan)			
	a. Observasi I			
	b. Observasi II			
	c. Pelaksanaan siklus I			
	d. Observasi dan refleksi siklus I			
	e. Pelaksanaan siklus II			
	f. Observasi dan refleksi siklus II			
3.	Analisis Data dan Pelaporan			
	a. Pengolahan dan analisis data			
	b. Penyusunan laporan akhir penelitian			

3.2 PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan respons siswa selama penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui tes. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart (Farhana, Dkk 2:29-30) Konsep pokok penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen, yaitu (a) Perencanaan (planning), (b) Tindakan (action), (c) Pengamatan (observation), (d) refleksi (reflection).

3.3 PROSEDUR PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tahap-tahap pelaksanaan mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah perencanaan (planning), yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model Think Pair Share (TPS), serta menyiapkan materi ajar, media pembelajaran, instrumen observasi, dan tes hasil belajar. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (acting), yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, dengan menerapkan tiga langkah utama TPS yaitu Think (siswa berpikir mandiri), Pair (siswa berdiskusi berpasangan), dan Share (pasangan siswa membagikan hasil diskusi ke kelas). Tahap ketiga adalah observasi (observing), yakni mengamati proses pembelajaran, aktivitas siswa, keterlibatan siswa dalam setiap tahapan TPS, serta mengumpulkan data hasil belajar. Tahap terakhir adalah Refleksi (Reflecting), yaitu menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilaksanakan serta mengevaluasi hasil yang diperoleh untuk merancang perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dengan kemungkinan dilanjutkan jika indikator keberhasilan belum tercapai.



Gambar 3.3 Prosedur Pelaksanaan

Dari gambar yang ada, dijelaskan prosedur ini, yaitu:

Tahapan Siklus I

1. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita, melakukan perhitungan untuk menyelesaikan soal, dan kurang berhati-hati dalam melakukan perhitungan, yang menyebabkan jawaban yang mereka berikan sering kali salah. Permasalahan ini terdeteksi dari hasil tes diagnostik yang dilakukan saat observasi. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah siswa di SDN 101830 Tanjung Selamat masih tergolong rendah. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa memang belum memadai.

2. Tahap Perencanaan Tindakan I

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, direncanakan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Materi yang akan dibahas setelah ditentukan sebelumnya adalah badanku sehat dan kuat. Sebelum melaksanakan tindakan, langkah-langkah yang perlu disiapkan adalah:

1. Menyusun modul pembelajaran yang berisi langkah-langkah kegiatan untuk pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran bahasa indonesia materi badanku sehat dan kuat.

2. Menyusun kisi-kisi soal berkaitan dengan materi badanku sehat dan kuat.
3. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan, yaitu: (1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), (2) Buku paket bahasa Indonesia
4. Mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu Tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa.
5. Membuat pedoman penilaian untuk tes mengenai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

3. Pelaksanaan Tindakan I

Setelah setiap langkah perencanaan tindakan I disusun, tahap berikutnya adalah melaksanakan tindakan I, yaitu:

1. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Duwicha Br Ginting berperan sebagai pengajar, sementara teman-teman kelompok sebagai rekan penelitian di sekolah tersebut berfungsi sebagai pengamat (observer) yang memberikan masukan selama pembelajaran berlangsung.
2. Di akhir tindakan siklus I, siswa diberikan tes kemahiran memecahkan masalah I yang dikerjakan secara individu untuk mengevaluasi apakah terjadi peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).
3. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesi tanya jawab terkait soal yang diberikan dan materi yang belum mereka pahami.

4. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, Dhea Natalia Br Tarigan sebagai rekan penelitian mengamati penulis yang berperan sebagai guru, untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Setelah observasi selesai, dilanjutkan dengan diskusi antara pengamat dengan penulis untuk mendapatkan umpan balik. Umpan balik ini sangat penting untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan.

5. Refleksi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul selama siklus I, untuk memastikan apakah terjadi kemajuan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil analisis data akan menjadi dasar untuk merumuskan rencana siklus berikutnya. Jika 75% siswa belum menunjukkan kemajuan, maka penelitian akan diperpanjang ke siklus selanjutnya.

Tahapan Siklus II

Pada siklus II, masalah masih belum dapat dijelaskan secara gamblang karena informasi dari pelaksanaan Siklus I belum diperoleh. Apabila hasil perbaikan yang diinginkan tercapai di Siklus I, maka langkah selanjutnya perlu dilakukan di Siklus II. Dalam Siklus II, perencanaan dilakukan kembali mengacu pada hasil refleksi dari Siklus I. Siklus II mencakup serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis, dan refleksi, sebagaimana pada Siklus I.

1. Permasalahan II:

Data yang didapat dari refleksi Siklus I diidentifikasi dan perencanaan tindakan selanjutnya dilakukan.

2. Tahap Perencanaan Tindakan II

Sebuah modul ajar disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan menyusun tes kemampuan pemecahan masalah II. Perencanaan di siklus II lebih difokuskan pada penjelasan kegiatan dan menekankan peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang lebih efektif dan efisien.

3. Pelaksanaan Tindakan II

Setelah rencana tindakan II disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan tindakan II, yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam proses pembelajaran, yakni dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang lebih terencana dan terprogram, sehingga pelaksanaannya lebih efisien dan efektif.

4. Pengamatan

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan sama seperti pada tahap observasi di siklus I.

5. Refleksi II

Pada tahap ini, penulis berharap tidak ada lagi kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai ketuntasan baik secara individu maupun secara kelompok. Data dari pengamatan dan evaluasi dianalisis untuk mengetahui apakah 75% siswa telah mencapai tingkat kemampuan dalam pemecahan masalah matematis, jika sudah terpenuhi maka penelitian akan dihentikan di siklus ini.

3.4 KRITERIA KEBERHASILAN TINDAKAN

Dalam menilai keberhasilan penerapan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi majas, ditetapkan sejumlah indikator dan kriteria keberhasilan sebagai ukuran efektivitas tindakan yang dilakukan. Kriteria ini meliputi aspek kognitif (hasil belajar), afektif (keterlibatan siswa), dan evaluasi proses pendidikan.

1. Ketuntasan Belajar Kognitif (Nilai Akademik)

Setidaknya 75% dari total siswa harus mendapatkan nilai ≥ 75 pada tes hasil belajar setelah pembelajaran dilaksanakan, baik pada siklus I maupun siklus II. Nilai tersebut diperoleh melalui posttest yang mengevaluasi penguasaan konsep majas, kemampuan dalam mengidentifikasi jenis majas, serta penerapannya dalam kalimat atau teks. Kenaikan hasil belajar diukur berdasarkan perbandingan antara nilai pretest dan posttest dengan kategori: Peningkatan signifikan jika ada kenaikan rata-rata nilai kelas minimal 15 poin dari pretest ke posttest. Jika ketuntasan minimal belum tercapai, maka perbaikan akan dilakukan di siklus berikutnya.

2. Peningkatan Aktivitas dan Partisipasi Siswa

Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan aktif selama proses belajar di setiap tahap TPS:

Think: Siswa mampu berpikir mandiri terhadap pertanyaan atau isu yang diajukan.

Pair: Siswa mampu bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide dengan pasangan.

Share: Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi kepada kelas atau kelompok besar dengan percaya diri. Kegiatan diukur menggunakan lembar observasi dan dikatakan berhasil jika: $\geq 75\%$ siswa aktif selama proses berlangsung. Ada peningkatan minimal 10% pada skor observasi partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II.

3. Kualitas Proses Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan pendekatan model TPS. Guru harus bisa menjalankan setiap tahap TPS (Think, Pair, Share) secara sistematis dan efektif. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi untuk guru yang diperoleh dari pengamat, dengan kriteria berhasil jika: Minimal 80% dari aspek pada lembar observasi guru berada dalam kategori “baik” atau “sangat baik”.

4. Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dari setiap siklus, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kelemahan serta merumuskan strategi perbaikan untuk siklus selanjutnya. Kriteria refleksi dianggap berhasil jika: Ada peningkatan nyata dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Masalah yang muncul di siklus I (seperti rendahnya partisipasi siswa atau kesalahan pemahaman) dapat diminimalisir di siklus berikutnya.

5. Ketuntasan Afektif dan Sosial

Ada peningkatan nilai sikap dan kerja sama antar siswa, yang dapat diukur melalui: Pengamatan kerja sama dalam diskusi berpasangan. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Kedisiplinan dan tanggung jawab siswa selama kegiatan berlangsung. Apabila semua indikator tersebut telah terpenuhi, maka tindakan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3.5 SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu guru dan seluruh siswa dalam kelas. Guru menyediakan informasi terkait dengan program pendidikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, komponen bahan pengajaran, serta alat dan perlengkapan pembelajaran. Sementara itu, data dari seluruh siswa kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat mencakup informasi tentang keadaan dan karakteristik siswa, serta alat dan perlengkapan belajar yang siswa gunakan.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan dan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Data yang diperoleh dari observasi berupa catatan kegiatan belajar mengajar dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Tes Hasil Belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda terkait dengan materi majas yang telah diajarkan. Tes dilakukan pada awal (pretest) dan akhir setiap siklus (posttest) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, dan hasil kerja siswa (lembar kerja atau tes) sebagai bukti fisik pelaksanaan tindakan.

3.6.1 Kisi-kisi Instrumen

1. Tes Kemampuan Pemahaman

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa di mata pelajaran bahasa Indonesia materi badanku sehat dan kuat. Tes diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa di mata pelajaran bahasa Indonesia materi tentang badanku sehat dan kuat. Bentuk tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Kriteria pemberian skor tiap butir soal dalam tes ini sesuai dengan pedoman penskoran kemampuan siswa berdasarkan materi badanku sehat dan kuat dimana setiap aspeknya memiliki bobot nilai.

Tabel 3.2 kisi-kisi tes kemampuan pemahaman bahasa Indonesia siklus 1

Indikator Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Aspek yang diukur	Tingkat Kognitif					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1. Translation	1. siswa mampu menyebutkan fungsi dan manfaat air yang diketahui secara lisan	✓					
2. Interpretation	1. Siswa menceritakan kembali cerita dari lkpd secara lisan, runtut, dan menyebut pesan moralnya		✓				
3. Ekstrapolation	1. Siswa mampu memahami informasi tentang semua butuh air dalam menjaga tubuh kita agar tetap sehat		✓				

Keterangan:

C1: Mengingat

C2: Memahami

Tabel 3.1 kisi-kisi tes kemampuan pemahaman bahasa Indonesia siklus 2

Indikator Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Aspek yang diukur	Tingkat Kognitif					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1. Translation	1. Siswa mampu menyebutkan makanan yang sehat maupun tidak sehat bagi kesehatan tubuh yang diketahui secara lisan 2. Setelah menyimak cerita, siswa dapat menyebutkan permasalahan kesehatan yang dialami tokoh dan	✓					
2. Interpretation	1. Siswa menceritakan kembali cerita secara lisan, runtut, dan menyebut pesan moralnya		✓				
3. Ekstrapolatio n	1. siswa mampu memahami informasi pentingnya makanan bergizi dalam menjaga tubuh agar tetap sehat		✓				

Keterangan:

C1: Mengingat

C2: Memahami

3.6.2 Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini sangat penting karena kualitas data yang dikumpulkan sangat bergantung pada instrumen yang digunakan. Berikut adalah beberapa jenis-jenis instrumen dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

- Tes Hasil Belajar

Digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa setelah dilakukan proses pendidikan bentuknya berupa soal pilihan ganda yang berhubungan dengan materi badan ku sehat dan kuat diadakan pada awal (pretest) dan akhir setiap siklus (posttest) untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa. Kisi-kisi tes pemahaman bahasa Indonesia untuk siklus 1 dilampirkan, yang mencakup indikator translation, interpretation, dan ikstrapolation dengan level kognitif C1 (Mengingat) dan C2 (Memahami).

- Observasi

Dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Data yang terkumpul berupa catatan tentang kegiatan belajar mengajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Terkait dengan kriteria keberhasilan tindakan, observasi digunakan untuk menilai peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa (Think, Pair, Share) serta kualitas proses pembelajaran (guru menerapkan setiap tahap TPS).

- Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto kegiatan pembelajaran, daftar kehadiran siswa, dan hasil pekerjaan siswa (lembar kerja atau tes) sebagai bukti fisik pelaksanaan tindakan.

3.6.3 Validitas Instrumen

Validitas Instrumen Validitas data adalah sejauh mana data yang diperoleh dari hasil penelitian mencerminkan kebenaran dan kenyataan sesungguhnya sesuai dengan tujuan dan indikator yang ingin diukur. Dalam konteks penelitian, validitas menunjukkan apakah instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, data yang valid berarti data tersebut relevan, akurat, dan dapat dipercaya untuk mendukung kesimpulan penelitian. Berikut adalah struktur validitas alat ukur berdasarkan usulan yang diberikan, mencakup unsur-unsur yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah disebutkan:

- Validitas Instrumen yaitu usaha untuk memastikan validitas instrumen dalam studi ini akan dilakukan menggunakan beberapa metode, sesuai dengan tipe alat ukur yang digunakan (ujian hasil belajar dan lembar observasi). Validitas Ujian Hasil Belajar (Soal Pilihan Ganda). Untuk ujian hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang berhubungan dengan materi majas, validitas akan dievaluasi melalui:

1. Validitas Isi (Content Validity) Penyusunan Kisi-kisi Soal: Soal-soal akan disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan (Tabel 3. 2 kisi-kisi tes pemahaman bahasa Indonesia siklus 1 dan Tabel 3. 2 kisi-kisi tes pemahaman bahasa Indonesia siklus 1). Kisi-kisi ini memastikan semua soal yang diajukan relevan dengan indikator pelajaran Bahasa Indonesia dan aspek yang dinilai (Terjemahan, Interpretasi, Ekstrapolasi) serta tingkat kognitif yang ditargetkan (C1: Mengingat, C2: Memahami).
2. Telaah Ahli (Expert Judgment): Soal-soal akan diperiksa oleh seorang ahli di bidang Bahasa Indonesia atau guru kelas IV berpengalaman. Validator akan mengevaluasi kesesuaian soal dengan kurikulum, materi majas, tingkat kognitif siswa kelas IV, serta kejelasan bahasa dan format soal. Masukan dari ahli akan dimanfaatkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan soal sebelum digunakan dalam pretest dan posttest.
3. Validitas Konstruk (Construct Validity): Kesesuaian dengan tujuan Pembelajaran: Soal-soal akan dirancang untuk mengukur pengetahuan siswa

terhadap materi majas, kemampuan mengenali jenis majas, dan penerapannya dalam kalimat atau teks, sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Pengukuran Peningkatan Hasil Belajar: Dengan penerapan pretest dan posttest, instrumen ini diharapkan mampu secara akurat mengukur kemajuan hasil belajar siswa pasca penerapan model TPS. Peningkatan yang signifikan (kenaikan rata-rata nilai kelas minimal 15 poin) akan menjadi indikator keberhasilan.

- Validitas Lembar Observasi (untuk Aktivitas Siswa dan Kualitas Proses Pembelajaran Guru). Untuk lembar observasi yang digunakan dalam mengamati aktivitas siswa serta kualitas proses pembelajaran guru, validitas akan diukur melalui:

1. Validitas Isi (Content Validity) penyusunan indikator observasi: Lembar observasi akan memuat indikator-indikator yang jelas dan terukur mengenai aktivitas siswa di setiap tahapan TPS (Think, Pair, Share) serta kinerja guru dalam menerapkan tahapan TPS. Indikator ini dirancang berdasarkan teori dan langkah-langkah model pembelajaran TPS yang relevan.

2. Telaah Ahli (Expert Judgment): lembar observasi akan divalidasi oleh seorang pakar pendidikan atau dosen yang mengajar mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau bidang terkait. Ahli tersebut akan menilai relevansi indikator dengan tujuan observasi, kejelasan rumusan indikator, dan kemudahan pengamatan di lapangan.

3. Validitas Konstruk (Construct Validity) kesesuaian dengan tujuan penelitian, lembar observasi dirancang untuk mengamati peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model TPS. Oleh karena itu, indikator-indikator dalam lembar observasi akan secara langsung mencerminkan konstruk aktivitas siswa dan kualitas proses pembelajaran dengan TPS.

4. Konsistensi Pengamatan: walaupun tidak dijelaskan secara mendetail, untuk menambah validitas, pengamat (observer) akan diberikan petunjuk yang jelas dan mungkin pelatihan singkat untuk memastikan konsistensi dalam melakukan pengamatan dan pencatatan data. Dengan menerapkan langkah-

langkah validasi ini, diharapkan alat penelitian (ujian hasil belajar dan lembar observasi) dapat secara akurat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif (Tes Pretest dan Posttest)

- **Penghitungan Rata-rata Nilai:**

Nilai pretest (sebelum tindakan), nilai posttest (setelah tindakan pada setiap siklus), menghitung selisih rata-rata sebagai indikator peningkatan hasil belajar.

- **Kategori Keberhasilan:**

Dinyatakan berhasil secara signifikan apabila terjadi peningkatan ≥ 15 poin dari pretest ke posttest. Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

2. Analisis Data Kualitatif (Observasi dan Dokumentasi)

- **Aktivitas Siswa:**

Diamati dalam 3 tahap TPS: Think, Pair, dan Share. Diukur dengan lembar observasi keterlibatan siswa. Keberhasilan ditandai dengan $\geq 75\%$ siswa aktif selama pembelajaran.

- **Kinerja Guru:**

Diamati menggunakan instrumen observasi guru. Dinyatakan efektif jika $\geq 80\%$ indikator berada pada kategori baik atau sangat baik.

- **Refleksi:**

Melalui diskusi guru dan pengamat setelah setiap siklus. Tujuan: mengidentifikasi kendala dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kondisi Awal

4.1.1 Deskripsi Kondisi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN101830 Tanjung Selamat yang terletak di Jl. Tanjung Anom, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV-A pada tahun pembelajaran 2025/2026 pada semester genap.. Jumlah siswa kelas IV-A yaitu 20 orang siswa yang terdiri dari 9 orang siswa laki laki dan 11 orang siswa perempuan. Sarana dan prasarana didalam kelas terdiri dari 1 papan tulis, spidol, penghapus, lemari, peralatan kebersihan kelas, 1 buah meja guru dan kursi guru, 10 meja siswa dan 20 kursi siswa, didalam kelas juga terdapat gambar presiden dan wakil presiden serta gambar-gambar hasil karya siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dan guru kelas melakukan kerjasama, dimana peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas bertugas untuk mengamati kegiatan peneliti dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan implementasi metode *Think Pair Share (TPS)* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa indonesia kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat.

4.1.2 Deskripsi Kondisi Awal

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal tentang hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal dan hasil tes, menunjukkan nilai rata-rata masih tergolong rendah atau masih dibawah nilai KKM (65). Hal ini terjadi sebagian besar siswa tidak menjawab ketika guru bertanya dan siswa kelihatan tidak fokus pada saat pembelajaran.

Pada siklus 1 sebelum peneliti mengajar materi pokok pada pembelajaran 1, peneliti terlebih dahulu memberikan pretest kepada siswa setelah kelas dibuka dengan doa dan mengucapkan salam pembuka. Pretest diberikan kepada siswa sebanyak 10 soal dengan bentuk soal pilihan berganda, siswa diberi kesempatan 30 menit untuk menjawab soal. Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pretest tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu pada *Pretest*

Dari hasil test yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan di SDN 101830 Tanjung Selamat pada materi majas, maka diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel 4.1

Untuk menghitung ketuntasan secara individual dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{9}{10} \times 100\% = 90$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

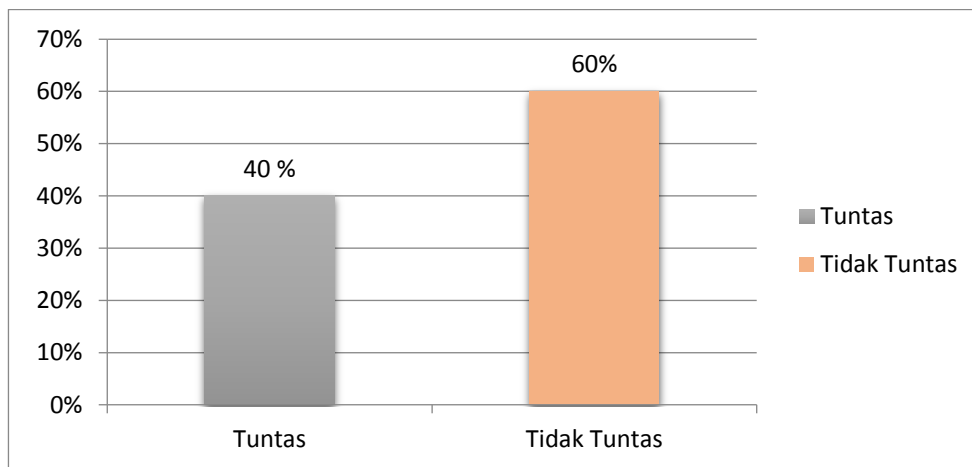
Tt : Jumlah Skor Total

Berdasarkan dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung ketuntasan individual diambil dari salah satu siswa yang nomor urut keempat yang memiliki 9 jawaban yang benar dan 1 jawaban yang salah sehingga mendapat nilai 90 dan dinyatakan tuntas.

**Tabel 4.1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu pada
Pratest**

No	Nama Siswa	Jawaban		Nilai	Ketuntasan	
		Benar	Salah		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Agra Kasalopa Batubara	6	4	60		Tidak tuntas
2	Alwi	8	2	80	Tuntas	
3	Apelia Zahra	7	3	70	Tuntas	
4	Arkana	9	1	90	Tuntas	
5	Bili	5	5	50		Tidak tuntas
6	Dini Pratiwi	7	3	70	Tuntas	
7	Elisabet	6	4	60		Tidak tuntas
8	Fahri Akila	4	6	40		Tidak tuntas
9	Khanza Humaira	8	2	80	Tuntas	
10	Mutia Assifa	8	2	80	Tuntas	
11	Nur Aliya Nahampun	5	5	50		Tidak tuntas
12	Oryza Sativa	5	5	50		Tidak tuntas
13	Rafael Winata ginting	9	1	90	Tuntas	
14	Rehan	-	-	-	-	Tidak Tuntas
15	Sane	2	8	20		Tidak tuntas
16	Suranta Tarigan	3	7	30		Tidak Tuntas
17	Tamariska	-	-	-	-	Tidak Tuntas
18	Velove	-	-	-	-	Tidak Tuntas
19	Wulan Teri Pisiwa	7	3	70	Tuntas	
20	Zio	-	-	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah		990			8 Orang	12 Orang
Rata-rata		49,5				

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 20 siswa hanya 8 orang yang tuntas dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 12 orang siswa yang mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65. Hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah.



Gambar 4.1 diagram Ketuntasan Hasil Belajar pada Pretest

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pretest

Setelah diketahui ketuntasan belajar siswa secara individu, selanjutnya hasil belajar siswa secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Ketuntasan hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pretest

Keterangan	Pratest	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	8	40%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	12	60%
Jumlah siswa	20	100%

Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu :

$$= \frac{8}{20} \times 100 \%$$

$$= 40 \%$$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu :

$$= \frac{12}{20} \times 100 \%$$

$$= 60 \%$$

Untuk mengetahui hasil persentase hasil belajar siswa pada *pratest* dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.

3. Rata-rata Belajar Siswa pada Pretest

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{990}{20} = 49,5$$

Berdasarkan deksripsi diatas, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 49,5 sebelum diterapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada materi majas. Hasil tersebut masih tergolong rendah serta tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan Implementasi model Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan materi majas.

4.2 Deskripsi Hasil Tindakan Setiap Siklus

4.2.1 Hasil Penelitian Siklus I

4.2.1.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini peneliti merencanakan membuat pemecahan masalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. menyusun modul ajar pada materi badanku sehat dan kuat
2. membuat soal *pretest* pada awal penelitian dan *posttest* pada akhir siklus I,
3. mempersiapkan materi yang diajarkan serta tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa, mempersiapkan sumber pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran,
4. mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan selama kegiatan proses pembelajaran.

4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini dilaksanakan pada siklus I berdasarkan perencanaan yang disusun sebelumnya dengan implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang Siklus I dilaksanakan pada 1 pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Maka sebelum memulai pembelajaran Duwicha Br Ginting yang berperan sebagai pengajar, sementara teman-teman kelompok sebagai rekan penelitian di

sekolah tersebut berfungsi sebagai pengamat (observer) yang memberikan masukan selama pembelajaran berlangsung. terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan ini hal pertama yang dilakukan guru untuk memulai kegiatan pembelajaran adalah memberi salam kepada seluruh siswa dan menanyakan kabar siswa kemudian meminta salah seorang dari siswa yang bersedia memimpin nyanyian dan doa. Setelah itu melihat kondisi kelas, mengabsen siswa apersepsi dengan memberikan soal latihan/melakukan pretest, apersepsi dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Apersepsi bertujuan untuk mengaktifkan kondisi awal pembelajaran dan mengupayakan siswa agar berkonsentrasi dalam pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti hal pertama yang dilakukan adalah menjelaskan materi dalam bentuk tulisan di papan tulis dan meminta siswa untuk megamatinya. Kemudian menjelaskan sekaligus melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diamati siswa yakni mengenai badanku sehat dan kuat (Manfaat Air Bagi Tubuh) dengan menggunakan model TPS yaitu berpikir (Think), lalu melakukan kegiatan ice breaking, kemudian menginstruksikan siswa untuk berpasangan (Pair) dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan soal tentang badanku sehat dan kuat. Lalu meminta setiap pasangan membagikan (Share) hasil diskusi mereka didepan kelas, dan pasangan lain dapat memberikan tanggapan dan bertanya. Kemudian memberikan apresiasi kepada pasangan kelompok yang telah menyampaikan hasil diskusinya. Selanjutnya membagikan posttest untuk dikerjakan secara individu, setelah itu mengumpulkan hasil posttest setiap siswa.

Kegiatan Penutup dilakukan dengan refleksi bersama dengan siswa dan memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas kemudian menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran dipertemuan minggu depan, lalu menutup kegiatan pembelajaran bernyanyi dan berdoa setelah itu mengucapkan salam pada siswa.

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan adalah sebagai berikut:

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu pada Siklus I

Dari hasil tes siswa yang diperoleh peneliti pada penelitian yang dilaksanakan di SDN 101830 Tanjung Selamat pada materi badanku sehat dan kuat dengan implementasi model Think Pair Share (TPS), maka diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel 4.3

Untuk menghitung ketuntasan secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\% = \frac{9}{10} \times 100\% = 90$$

Berdasarkan dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung ketuntasan individual diambil dari salah satu siswa yang nomor urut tujuh yang memiliki 9 jawaban yang benar dan 1 jawaban yang salah sehingga mendapat nilai 90 dan dinyatakan tuntas.

Tabel 4.3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu pada Post Test Siklus I

No	Nama Siswa	Jawaban		Nilai	Ketuntasan	
		Benar	Salah		Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Agra Kasalopa Batubara	3	7	30		Tidak tuntas
2.	Alwi	1	9	10		Tidak tuntas
3.	Apelia Zahra	7	3	70		Tidak tuntas
4.	Arkana	5	5	50		Tidak tuntas
5.	Bili	-	-	-		Tidak tuntas
6.	Dini Pratiwi	8	2	80	Tuntas	
7.	Elisabet	9	1	90	Tuntas	
8.	Fahri akila	5	5	50		Tidak tuntas
9.	Khanza Humaira	8	2	80	Tuntas	
10.	Mutia Assifa	9	1	90	Tuntas	

11.	Nur Aliya nahampun	9	1	90	Tuntas	
12.	Oryza Sativa Sembiring	9	1	90	Tuntas	
13.	Rehan	8	2	80	Tuntas	
14.	Rafael Winata Ginting	-	-	-		Tidak tuntas
15.	Sane	-	-	-		Tidak tuntas
16.	Suranta Tarigan	2	8	20		Tidak tuntas
17.	Tamariska	9	1	90	Tuntas	
18.	velove	-	-	-		Tidak tuntas
19.	Wulan Teri Pisiwa	2	8	20		Tidak tuntas
20.	Zio	6	4	60		Tidak tuntas
Jumlah		1000			8 Orang	12 Orang
Rata-rata		50				

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Siklus I

Setelah diketahui ketuntasan hasil belajar siswa secara individu, selanjutnya ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Post Test Siklus I

Keterangan	Pratest	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	8	40%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	12	60%
Jumlah siswa	20	100%

Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I dapat dilihat perbandingannya pada diagram dibawah ini :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu :

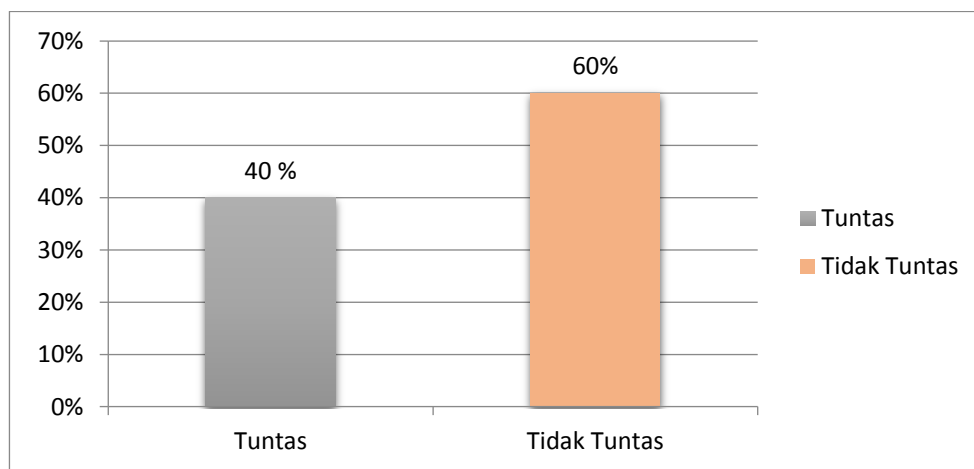
$$= \frac{8}{20} \times 100 \%$$

$$= 40 \%$$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu :

$$= \frac{12}{20} \times 100 \%$$

$$= 60 \%$$



Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus I

3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Posttest Siklus I

Hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal dapat diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1000}{20} = 50$$

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 20 orang siswa, setelah diberikan tindakan yaitu implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) menunjukkan bahwa terdapat 8 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan persentase 40% sedangkan sebanyak 12 orang siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan persentase 60% dan nilai rata-rata kelas yaitu 50%.

4.2.2 Hasil penelitian Siklus II

4.2.2.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus I, maka peneliti membuat perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus II dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan dengan implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Adapun yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

1. Mempersiapkan modul ajar sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan pada siklus selanjutnya.
2. Memberi motivasi kepada kelompok agar lebih giat lagi saat belajar.
3. Mempersiapkan media pembelajaran.
4. Menyiapkan tes penelitian siklus II yaitu post test

4.2.2.2 Tahap pelaksanaan Tindakan

Tahap ini dilaksanakan pada siklus I berdasarkan perencanaan yang disusun sebelumnya dengan implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang Siklus II dilaksanakan pada 2 pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Maka sebelum memulai pembelajaran Duwicha Br Ginting yang berperan sebagai pengajar, sementara teman-teman kelompok sebagai rekan penelitian di sekolah tersebut berfungsi sebagai pengamat (observer) yang memberikan masukan selama pembelajaran berlangsung. terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan ini hal pertama yang dilakukan guru untuk memulai kegiatan pembelajaran adalah memberi salam kepada seluruh siswa dan menanyakan kabar siswa kemudian meminta salah seorang dari siswa yang bersedia memimpin nyanyian dan doa. Setelah itu melihat kondisi kelas, mengabsen siswa apersepsi dengan memberikan soal latihan/melakukan pretest, apersepsi dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Apersepsi bertujuan untuk mengaktifkan kondisi awal pembelajaran dan mengupayakan siswa agar berkonsentrasi dalam pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti hal pertama yang dilakukan adalah menjelaskan materi dalam bentuk tulisan di papan tulis dan meminta siswa untuk megamatinya. Kemudian menjelaskan sekaligus melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang diamati siswa yakni mengenai badanku sehat dan kuat (Makanan sehat dan bergizi) dengan menggunakan model TPS yaitu berpikir (Think), lalu melakukan kegiatan ice breaking, kemudian menginstruksikan siswa untuk berpasangan (Pair) dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan soal tentang badanku sehat dan kuat. Lalu meminta setiap pasangan membagikan (Share) hasil diskusi mereka didepan kelas, dan pasangan lain dapat memberikan tanggapan dan bertanya. Kemudian memberikan apresiasi kepada pasangan kelompok yang telah menyampaikan hasil diskusinya. Selanjutnya membagikan posttest untuk dikerjakan secara individu, setelah itu mengumpulkan hasil posttest setiap siswa.

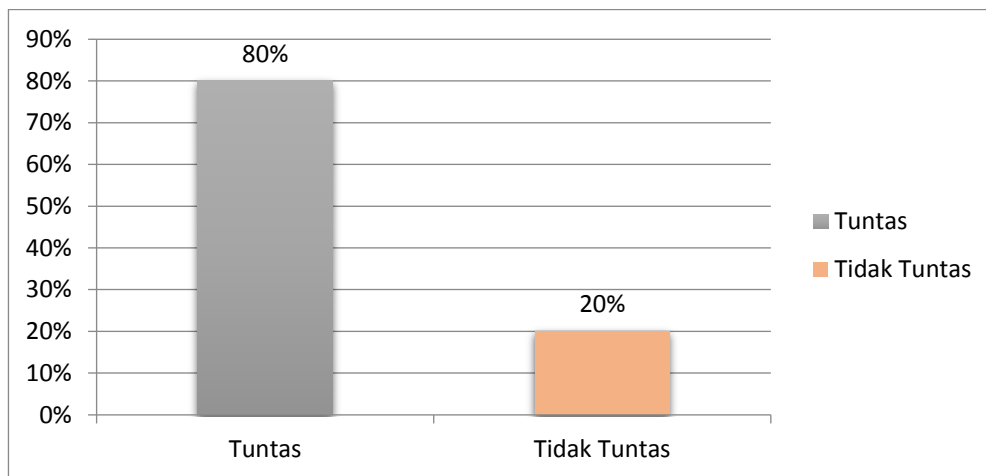
Kegiatan Penutup dilakukan dengan refleksi bersama dengan siswa dan memberikan penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dibahas kemudian menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran dipertemuan minggu depan, lalu menutup kegiatan pembelajaran bernyanyi dan berdoa setelah itu mengucapkan salam pada siswa.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Siklus II.

Pada akhir pembelajaran, setelah semua materi pembelajaran diajarkan selanjutnya memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang diperoleh peneliti pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 101830 Tanjung Selamat dengan implementasi model pembelajaran Think Pair Share (TPS) diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual
Pada Post Test Siklus II**

No	Nama Siswa	Jawaban		Nilai	Ketuntasan	
		Benar	Salah		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Agra Kasalopa Batubara	7	3	70		Tidak tuntas
2	Alwi	9	1	90	Tuntas	
3	Apelia Zahra	10	0	100	Tuntas	
4	Arkana	7	3	70		Tidak tuntas
5	Bili	8	2	80	Tuntas	
6	Dini Pratiwi	10	0	100	Tuntas	
7	Elisabet	10	0	100	Tuntas	
8	Fahri Akila	10	0	100	Tuntas	
9	Khanza Humaira	9	1	90	Tuntas	
10	Mutia Assifa	10	0	100	Tuntas	
11	Nur Aliya Nahampun	9	1	90	Tuntas	
12	Oryza Sativa	10	0	100	Tuntas	
	Rafael Winata ginting	-	-	-		Tidak tuntas
14	Rehan	10	0	100	Tuntas	
15	Sane	8	2	80	Tuntas	
16	Suranta Tarigan	7	3	70	Tuntas	
17	Tamariska	9	1	90	Tuntas	
18	Velove	-	-	-		Tidak tuntas
19	Wulan Teri Pisiwa	8	2	80	Tuntas	
20	Zio	9	1	90	Tuntas	
Jumlah		1600			16 Orang	4 Orang
Rata-rata		80				



Gambar 4.3 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus II

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Siklus II

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peneliti pada tindakan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal belum tuntas karena belum mencapai 90% tetapi hanya mencapai 40%. Pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 80%. ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Post Test Siklus II

Keterangan	Pratest	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	16	80%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4	20%
Jumlah siswa	20	100%

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu:

$$= \frac{16}{20} \times 100 \%$$

$$= 80 \%$$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu:

$$= \frac{4}{20} \times 100 \%$$

$$= 20\%$$

3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus II

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

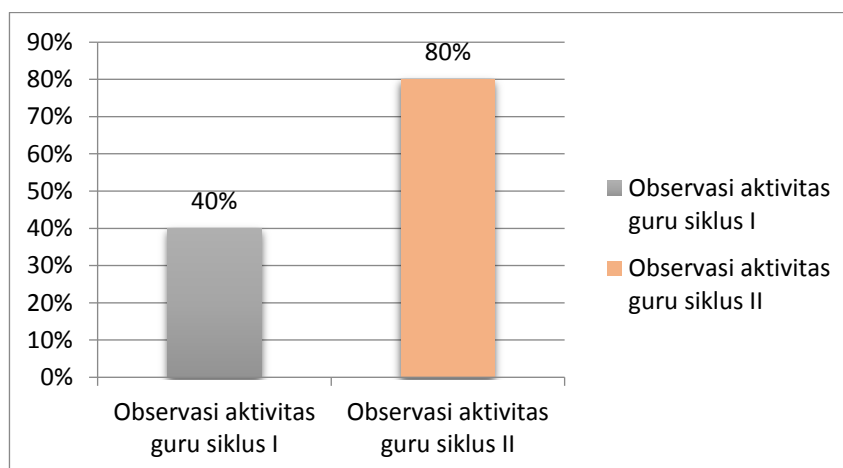
$$X = \frac{1600}{20}$$

$$X = 80$$

4.3 Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

4.3.1 Perbandingan Hasil Tindakan Peneliti antar Siklus

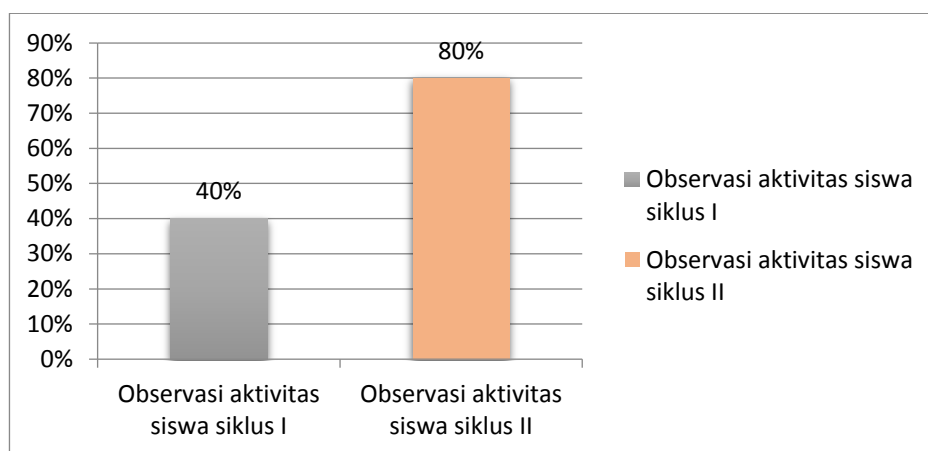
Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi peneliti pada siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi peneliti diperoleh sebesar 40% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%. Berdasarkan peningkatan kedua siklus ini dapat dilihat bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 40%. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan hasil dari observasi peneliti dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 4.4 *Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan siklus II*

4.3.2 Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa antar Siklus

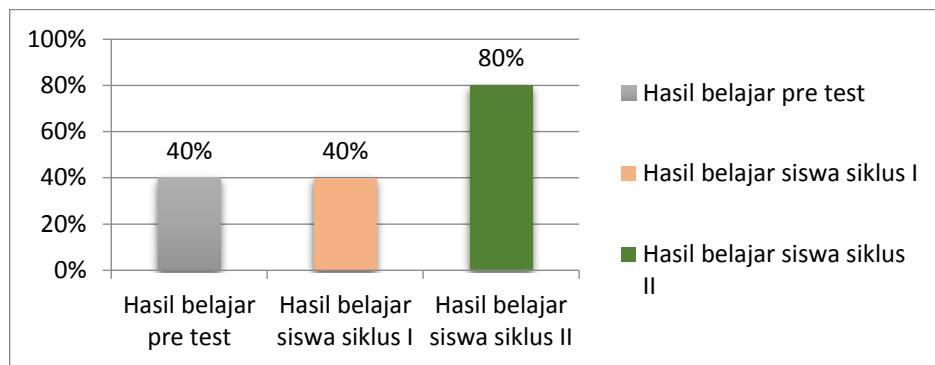
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pelaksanaan pretest, post test Siklus I dan post test siklus II dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari pretest diperoleh sebesar 40%, posttest siklus I diperoleh sebesar 40%. Pada posttest siklus siklus II ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 80%. Peningkatan hasil belajar dari post test siklus I ke posttest siklus II adalah 40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 4.5 *Diagram Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II*

4.3.3 Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal Antar siklus

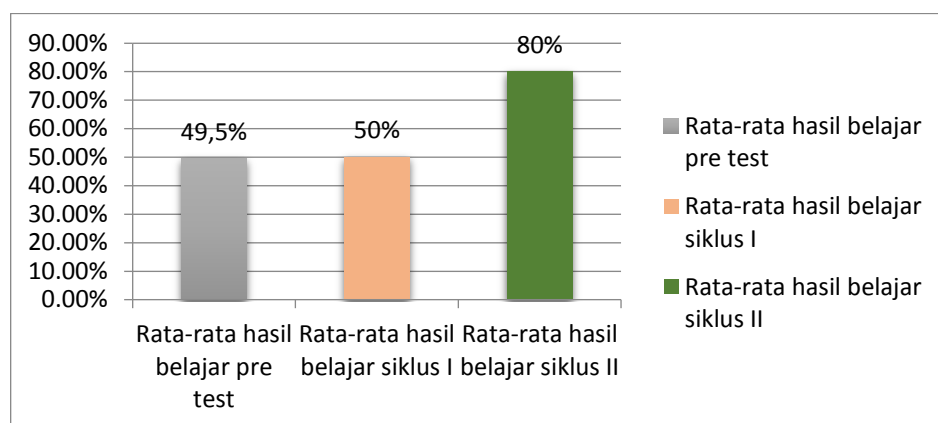
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pelaksanaan pretest, posttest Siklus I dan posttest siklus II dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari pre test diperoleh sebesar 40%, posttest siklus I diperoleh sebesar 40%. Pada post test siklus siklus II ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 80%. Peningkatan hasil belajar dari post test siklus I ke post test siklus II adalah 40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus I dan Siklus II

4.3.4 Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari rata-rata hasil belajar pada pre test, post test siklus I dan post test siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Pada pre test rata-rata hasil diperoleh sebesar 49,5%, post test siklus I rata-rata hasil diperoleh sebesar 50% sedangkan pada post test siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80%. Berdasarkan peningkatan yang diperoleh dari data hasil belajar siswa maka dapat dilihat bahwa dari post test siklus I ke post test siklus II mengalami peningkatan sebesar 30%. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus I dan Siklus II

Pada bahasan ini akan diuraikan temuan penelitian yang telah dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya. Adapun yang akan dibahas pada bagian ini yaitu

tentang hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi kegiatan siswadan ketuntasan belajar siswa.

4.4 Pembahasan hasil Penelitian

Pada bahasan ini akan diuraikan temuan penelitian yang telah dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya. Adapun yang akan dibahas pada bagian ini yaitu tentang hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi kegiatan siswadan ketuntasan belajar siswa.

4.4.1 Hasil Ketuntasan Belajar siswa pada siklus I dan Siklus II

Dari nilai belajar atau ketuntasan belajar mulai dari pre test, post test siklus I dan post test siklus II, terlihat adanya peningkatan yang baik yang dicapai siswa. dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas hasil belajarnya pada pre test terdapat 8 siswa yang tuntas (40%) dan 12 siswa yang tidak tuntas (60%), post test siklus I terdapat 8 orang siswa yang tuntas (40%) dan 12 siswa yang tidak tuntas (60%). Pada post test siklus II, diperoleh hasil belajar siswa dari 20 siswa terdapat 16 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya (80%), sedangkan yang tidak tuntas hasil belajarnya sebanyak 4 orang siswa (20%). Untuk lebih jelasnya tentang peningkatan hasil belajar siswa dari pretest, post test siklus I, sampai dengan post test siklus II dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.7 Hasil Ketuntasan Belajar siswa pada pretest, siklus I dan Siklus II

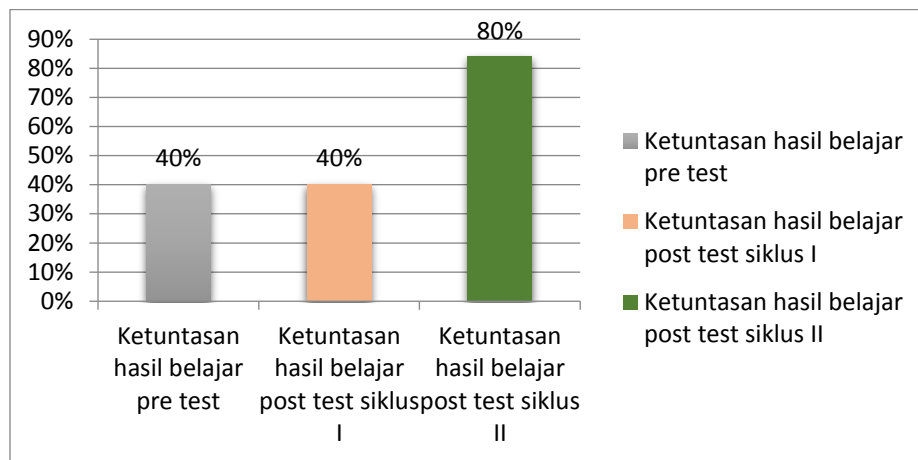
No	Nama Siswa	Pretest	Post Test Siklus I	Post Test Siklus II	Keterangan
1	Agra Kasalopa Batubara	60	30	70	Tidak Tuntas
2	Alwi	80	10	90	Tuntas
3	Apelia Zahra	70	70	100	Tuntas
4	Arkana	90	50	70	Tidak Tuntas
5	Bili	50	-	80	Tuntas
6	Dini Pratiwi	70	80	100	Tuntas
7	Elisabet	60	90	100	Tuntas
8	Fahri Akila	40	50	100	Tuntas
9	Khanza Humaira	80	80	90	Tuntas

No	Nama Siswa	Pretest	Post Test Siklus I	Post Test Siklus II	Keterangan
10	Mutia Assifa	80	90	100	Tuntas
11	Nur aliya Nahampun	50	90	90	Tuntas
12	Oryza Sativa	50	90	100	Tuntas
13	Rafael Winata Ginting	90	-	-	Tidak Tuntas
14	Rehan	-	80	100	Tuntas
15	Sane	20	-	80	Tuntas
16	Suranta Tarigan	30	20	70	Tidak Tuntas
17	Tamariska	-	90	90	Tuntas
18	Velove	-	-	-	Tidak Tuntas
19	Wulan Teri Pisiwa	70	20	80	Tuntas
20	Zio	-	60	90	Tuntas
Jumlah		990	1000	1600	
Rata-rata		49,5	50	80	

Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Belajar Siswa secara Klasikal

No	Jenis Tes	Persentase Ketuntasan Klasikal
1	Pre test	40%
2	Post test siklus I	40%
3	Post test siklus II	80%

Hasil dari tabel menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari dilaksanakannya post test tiap siklus. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi majas dan badanku sehat dan kuat dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.8 Diagram peningkatan ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Post Test Siklus I dan Siklus II

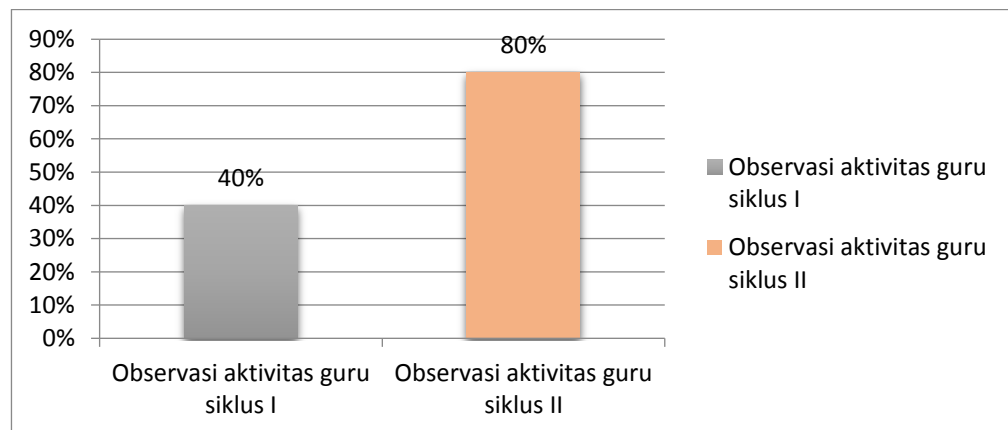
4.4.2 Hasil Peneliti pada Siklus I dan siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi peneliti pada siklus I dan Siklus II hasil observasi peneliti mengalami peningkatan hasil observasi peneliti pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Observasi Peneliti Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Skor	Persentase	Kriteria
1	Siklus I	20	40%	Cukup
2	Siklus II	40	80%	Sangat Baik

Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas guru diperoleh sebesar 40% dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 80% dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan peningkatan kedua siklus ini dapat dilihat bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 40 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.9 *Diagram Hasil observasi guru Belajar Siswa pada Post Test Siklus I dan Siklus II*

4.5 Pengujian Hipotesis Tindakan

Dari pembahasan data yang telah diperoleh peneliti dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang baik dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 80% dan pada siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 80% jadi dapat disimpulkan bahwa melalui temuan yang telah diperoleh peneliti dapat memberikan jawaban terhadap hipotesis tindakan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dengan penggunaan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 101830 Tanjung Selamat

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran TPS secara sistematis terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam memahami materi Bahasa Indonesia tentang majas. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan rata-rata nilai 49,5. Setelah tindakan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 80% dengan nilai rata-rata mencapai 80. Model TPS mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa secara signifikan. Tahapan Think, Pair, dan Share mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi hasil diskusi kepada kelas.

Hal ini membangun keberanian siswa untuk mengungkapkan ide serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Kualitas pembelajaran meningkat melalui model pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif karena pembelajaran berpusat pada siswa, dan keterlibatan mereka menjadi lebih aktif serta penuh antusias.

Model pembelajaran TPS sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar aktif. Proses ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif dapat mengatasi permasalahan belajar siswa yang selama ini dipengaruhi oleh pendekatan konvensional yang monoton. Dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), siswa lebih termotivasi, fokus, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru: disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran TPS sebagai alternatif strategi dalam mengajar, khususnya untuk materi yang bersifat konseptual seperti Bahasa Indonesia. Guru juga perlu memahami langkah-langkah penerapan TPS dengan tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Bagi Siswa: siswa perlu didorong untuk lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat serta bekerja sama dengan teman sebayanya. Model TPS dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam diskusi kelompok kecil sebelum berbagi di depan kelas.

Bagi Sekolah: pihak sekolah hendaknya mendukung guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif melalui pelatihan, supervisi akademik, serta penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam pengembangan model pembelajaran lainnya pada berbagai mata Pelajaran. Disarankan agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel tambahan, seperti motivasi belajar dan tingkat pemahaman awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Santoso, E., Kania, N., Nurhikmayati, I., Gilar Jatisunda, M., & Suciawati, V. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 504–509. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.832>
- Hayon, V. H. B., Wariani, T., & Naen, A. B. (2024). Workshop Dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sdn Oefoe Kecamatan Rote Barat. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 804–816. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3792>
- Haloho, B. R., Munthe, D. Y., Sirait, M., Saragih, E. G., & Munthe, S. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak. 5, 2557–2566.
- Kurniawan, M., Widyaningrum, D. A., & Hindun, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 4(01), 434–440. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v4i01.3600>
- Sulardi, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.31539/joes.v3i2.1867>
- Agusti, N. M. & A. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rivai, S., & Mohamad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran

Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 685. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.685-712.2021>

Setiyani, S., Safitri, W., & Satria, A. (2024). *Analisis Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Buku Matematika Kelas 5 Kurikulum 2013 Revisi Terbitan Erlangga*. 4.

(Lubis et al., 2024)Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 1–18.

Adolph, R. (2016). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 4, 1–23.

Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., Ambarwati, N. F., Sepriano, S., Efitra, E., & Sari, I. K. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=vGEOEQAAQBAJ>